

PANDANGAN KELUARGA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember)

Sofyan Rofi

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : rofi_sofyan@yahoo.co.id

Abstract

Education is a conscious and planned effort to create both conducive atmosphere and process of learning so that learners can actively develop their potentials. These potentials include, for instance, developing their sense of spirituality, religiosity, self-control, noble character and skills all of which are profoundly needed by the learners themselves as well as by their society and country. The 9-year compulsory education is a program from the government to address the needs and challenges that await all individuals in the future. According to the national act no. 20/2003, the government seeks to improve the standard of the people's life by requiring all Indonesian citizens of 7-12 as well as 12-15 years old to finish primary education with a 6 year program in elementary school and with 3 year program in junior high school. Nonetheless, without parental support it is hard to put such a program into practice. The support, however, may substantially influenced by the perceptions and beliefs of the parents regarding the importance of education. This is mostly the case in Jember regency whose community are mostly peasant. To unravel this issue, therefore, this study was conducted at SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan whose students largely are from peasant community. More specifically, this study aimed to explore the perceptions and beliefs of students' parents about the importance of education for their children. This study employed a case study methodology with the data obtained through interviews. The findings suggest that the students' parents consider education is highly important for their children.

Keyword : peasant, student parent, education.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia (dalam hal ini keluarga petani) dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan

bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab.

Salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Salah satu usaha pembangunan dalam bidang pembangunan adalah dengan meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Menurut UU Sisdiknas (2003:1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sementara itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 6 Tahun 2003, yang berisi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, merupakan program Pemerintah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20/2003. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata. Tidak relevan bila di zaman modern ini masih ada anak-anak Indonesia yang tidak bersekolah dan ada pula yang masih buta huruf. Oleh karena itu pemerintah berusaha meningkatkan kualitas manusia melalui jenjang pendidikan dasar. Untuk merealisasikan tujuan tersebut di atas memerlukan kerja sama yang kooperatif antara Pemerintah, masyarakat dan keluarga. Masih banyak kendala dalam mempersiapkan WBPD 9 tahun antara lain: dana yang terbatas untuk menyelenggarakan pendidikan secara merata, kurangnya motivasi keluarga untuk wajib menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan alasan di atas Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun sebagai salah satu upaya pemerataan pendidikan dasar diusahakan pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun saat ini kita mendengar istilah Pendidikan Menengah Universal yang selanjutnya disingkat dengan PMU. Pemerintah akan mewajibkan program Pendidikan Menengah Universal (PMU) atau pendidikan gratis hingga SMA. Oleh karena itu, pemerintah mengamandemen Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur soal wajib belajar 9 tahun menjadi wajib belajar 12 tahun.

Kemudian peran serta orang tua dalam pendidikan anak terdapat dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 7 Tahun 2003, Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Di tangan orang tua, masa depan seorang anak ditentukan. Berbagai hal awalnya dibentuk dari keluarga, mulai dari kepribadian, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Bila orang tua mampu menjalankan fungsi-fungsinya, pendidikan dan perkembangan anak dapat terjamin.

Sementara menurut Notoatmodjo (2003:16) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Proses belajar disini adalah belajar dalam rangka pendidikan formal di sekolah, sejak sekolah rendah sampai ke tingkat yang tertinggi. Sejalan dengan hal tersebut, maka banyak orang beranggapan bahwa bila seseorang telah keluar dari sekolah berarti ia telah selesai proses belajarnya. Bagaimana hidupnya, mereka serahkan pada hasil belajar yang dicapainya sehingga belajar menentukan corak kehidupan seseorang di dalam masyarakat. Bahkan mereka menerima kenyataan ini dengan sepenuhnya, seperti terjadi pada masyarakat pedesaan

yang terdiri dari keluarga tani dan buruh yang mempunyai taraf hidup yang masih rendah.

Dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak-anak usia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada. Sebenarnya usia anak dan remaja mempunyai potensi yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar, karena masih banyak anak-anak dan remaja yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama.

Namun pendidikan masih merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan di kalangan para orang tua yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar dari mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan di sekolah belum atau tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang. Pendidikan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi bertani yang mereka jalani. Serta selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya, sehingga masyarakat yang kehidupan sehari-harinya bertani sulit untuk mencapainya. Mayoritas siswa SMP Muhammadiyah Wuluhan adalah anak-anak desa yang ada dipinggiran wilayah kecamatan Wuluhan diantaranya; Desa Gawok, Lohong, Tamansari, Ampel dan lainnya yang pekerjaan orang tuanya adalah petani. Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan

sebagian besar dipinggiran kota, keluarga petani yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup di bawah garis kemiskinan. Keluarga petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga petani yang memiliki putra-putri yang sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember.

Adapun rumusan masalah penelitian ini secara rinci adalah sebagai berikut : 1. Bagaimana pandangan keluarga petani terhadap pentingnya pendidikan bagi anaknya? 2. Pendidikan yang bagaimana yang diperlukan oleh keluarga petani yang anaknya sedang sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Alasan digunakan metode kualitatif untuk lebih mudah apabila berhubungan langsung dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya tentang keadaan di lapangan dan data yang diperoleh dapat berkembang seiring dengan proses penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kecamatan Wuluhan kabupaten Jember. Beberapa pertimbangan yang menjadi dasar pengambilan tempat penelitian adalah posisi kecamatan Wuluhan yang merupakan daerah selatan kabupaten Jember mayoritas masyarakat berlatar belakang petani khususnya dalam pertanian jagung, padi dan komoditas tembakau. Adapun untuk cluster responden diambil dari orang tua siswa SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti, sehingga mampu membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh tentang pandangan keluarga petani terhadap pendidikan

anak. Dalam penelitian ini sumber penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung di dapat dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder yaitu dokumen misalnya foto-foto proses kegiatan para petani serta kegiatan anak-anak petani. Adapun informan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah, orang tua anak yang sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan, para Guru/staf pengajar di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan serta Anak-anak masyarakat petani yang sedang sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi. Adapun untuk analisis data penelitian menggunakan reduksi data, data display dan verification (conclusion drawing). Untuk pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jember dengan luas kecamatan secara keseluruhan adalah 8.441,904 Ha. Adapun batas administrasi sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Balung, sebelah timur berbatasan dengan Kec. Ambulu, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kec. Puger. Dilihat dari iklim, Kecamatan Wuluhan Kab. Jember dikenal dengan dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Pada Bulan Juni sampai dengan Bulan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada Bulan Desember sampai Bulan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudra Pasifik, sehingga terjadi musim penghujan dengan tingkat

curah hujan sekitar 116/ tahun. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan Bulan April-Mei dan Oktober-November. Dilihat dari ketinggian permukaan tanah dari permukaan laut (elevasi), wilayah Kec. Wuluhan terletak mulai dari 0 m sampai dengan 18 m.

Secara Administrasi, menurut bagian pemerintahan Kecamatan Wuluhan, wilayah Kecamatan Wuluhan memiliki 7 Desa yang terdiri dari 25 Dusun, 118 RW dan 718 RT. Termasuk dalam wilayah Kec. Wuluhan menurut tata pemerintahan yang meliputi 7 Desa adalah: (a) Desa Dukuhdempok, (b) Desa Ampel, (c) Desa Tanjungrejo, (d) Desa Kesilir, (e) Desa Lojejer, (f) Desa Tamansari, (g) Desa Glundengan. Jumlah penduduk Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jember tahun 2011 sebesar 115.054 jiwa, dengan komposisi 57.843 jiwa laki-laki dan 57.211 jiwa perempuan. Banyaknya penduduk menurut desa, jenis kelamin dan rasio jenis kelamin di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Banyaknya Penduduk Desa, Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Di Kecamatan Wuluhan

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Lojejer	9.861	9.536	19.397	103,41
2	Ampel	9.066	8.819	17.885	102,80
3	Kesilir	8.182	8.103	16.285	100,97
4	DukuhDempok	8.052	8.205	16.257	98,14
5	Tamansari	8.280	9.090	16.370	102,35
6	Tanjungrejo	7.639	7.414	15.053	103,03
7	Glundengan	6.763	7.044	13.807	96,01
	Jumlah	57.843	57.211	115.054	

Pada tabel 4.1 jumlah penduduk di Kecamatan Wuluhan sebanyak 115.054 jiwa. Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar terdapat pada Desa Lojejer, yaitu sebesar 19.397 jiwa

dengan komposisi 9.861 jiwa lakilaki dan 9.536 jiwa perempuan dengan rasio jenis kelamin 103,41. (sumber : registrasi penduduk - kecamatan Wuluhan tahun 2011).

Tabel 2.

Penduduk Usia 5 Tahun Keatas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kecamatan Wuluhan

Desa	Ijazah Terakhir yang dimiliki						Jumlah
	Tidak/blm pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA	Diploma/PT	
Lojejer	2.364	4.094	6.722	3.013	1.357	216	17.766
Ampel	1.616	3.149	5.859	3.216	2.193	473	16.506
Kesilir	1.431	3.195	5.550	2.944	1.776	295	15.191
Dukuh Dempok	1.380	2.938	4.061	3.064	2.697	773	14.913
Tamansari	2.133	3.329	6.237	2.086	1.080	170	15.035
Tanjungrejo	1.000	2.854	5.097	2.674	1.725	378	13.728
Glundengan	2.887	3.038	4.307	1.400	859	174	12.665
<i>Jumlah</i>	<i>12.811</i>	<i>22.597</i>	<i>37.833</i>	<i>18.397</i>	<i>11.687</i>	<i>2.479</i>	<i>105.804</i>

Persepsi Petani Terhadap Pendidikan

Pandangan otang tua petani di Wuluhan mengenai pendidikan sudah mengalami kemajuan, bagi mereka pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan agar bisa mencari ataupun menambah pengalaman. Apalagi di zaman yang semakin berkembang saat ini, jika tidak menempuh pendidikan, maka tidak akan bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada. Hal ini sesuai dengan dengan apa yang disampaikan oleh John Dewey dalam Binti Maunah, 2009: 3) yaitu, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan pengalaman, hal ini biasanya terjadi pada pergaulan biasa dan pergaulan orang dewasa dengan orang yang muda, baik terjadi secara sengaja maupun dilembagakan.

Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang

belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup. Dari penjelasan di atas disimpulkan jika masyarakat petani di Wuluhan paham akan pendidikan sesuai dengan apa yang disampaikan John Dewey. Dengan pendidikan terjadilah pembaruan pengalaman dimana dari seseorang yang belum tahu menjadi tahu, dari seseorang yang belum paham menjadi paham, tentunya proses ini dapat diperoleh dari pergaulan yang dijalani, ataupun bisa melalui lembaga misalkan sekolah. Dengan sekolah, seseorang dapat bergaul dengan teman-teman sebaya dan teman-teman yang lebih muda ataupun tua, mereka memiliki pengalaman yang berbeda. Dengan seseorang mengikuti pendidikan di sekolah, adanya pengajar yang menyampaikan gagasan-gagasan ilmu, tentunya akan mendapatkan pengalaman dan juga ilmu pengetahuan yang baru.

Arti penting pendidikan yang lain bagi masyarakat petani di Wuluhan adalah

pendidikan penting karena untuk bekal hidup seseorang, pendidikan penting karena seseorang menjadi tahu huruf, pendidikan itu penting karena untuk mencari ilmu dan menambah wawasan. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dikaitkan dengan penjelasan di atas, masyarakat petani di Wuluhan sudah mengerti akan pendidikan, bagi masyarakat petani di Wuluhan, mereka menganggap tanpa adanya pendidikan hidup akan terasa hambar, pendidikan formal dan non formal sangatlah penting karena tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat hidup karena tidak memiliki pengetahuan. Dengan usaha sadar dan terencana yang dilakukan masyarakat petani, seperti menyekolahkan anak di jenjang pendidikan sekolah lanjutan atas, diharapkan dapat mewujudkan seseorang yang lebih baik dan tidak dibodohi orang lain, untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga memiliki keterampilan dan wawasan yang dijadikan sebagai bekal hidup dimasa mendatang. Selain itu, arti penting sebuah pendidikan bagi masyarakat petani di Wuluhan adalah sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain, sesuatu yang bisa diamalkan, dan pendidikan itu untuk mencari pekerjaan. Misalnya, dengan anak bersekolah, dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa. Jika dikaitkan dengan pendidikan yang merupakan proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi

dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan, aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, dalam sekolah, dalam masyarakat menurut Siswoyo (2011: 55-56), masyarakat petani di Wuluhan cenderung sudah mulai mengerti akan makna pendidikan, karena masyarakat sudah mulai bisa mengartikan pentingnya sebuah pendidikan. Tentunya paradigma selama ini akan tidak pahami masyarakat petani terhadap pendidikan itu salah. Oleh karena dengan berkembangnya zaman, menjadikan sikap masyarakat berubah, mau menerima perkembangan yang ada, sehingga menjadikan pola pikir masyarakat petani di Wuluhan mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang bersifat statis, melainkan cenderung berubah.

Perubahan sosial merupakan suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, yang terjadi secara alamiah tanpa adanya rekayasa sosial. Menurut Selo Sumarjan dalam Efianingrum (2009: 13), perubahan pada lembaga kemasyarakatan mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Adanya globalisasi menjadikan sistem atau tatanan yang menjadikan seseorang atau Negara mengisolasi diri sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan komunikasi, dan adanya modernisasi mengakibatkan adanya proses perubahan tradisi, sikap dan sistem nilai dalam penyesuaian diri untuk bertahan ditengah tekanan kehidupan yang berkembang. Kecenderungan globalisasi yang menonjol pada bidang pendidikan menurut Emil Salim dalam Efianingrum (2009: 34) yaitu, bidang pendidikan kaitannya dengan identitas bangsa, termasuk budaya nasional dan budaya nusantara. Disamping terpaan dalam gagasan-gagasan pendidikan, globalisasi juga menimpa individu

melalui buku, radio, televisi, internet, dan lain-lain, sehingga mempengaruhi wawasan, pemikiran, atau bahkan perilaku manusia yang memungkinkan tercipta suatu budaya lain. Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, salah satu dampak adanya globalisasi membawa dampak positif terhadap perkembangan pendidikan. Saat ini, masyarakat petani di Wuluhan memaknai pendidikan anak adalah hal yang sangat penting dan dinomor satukan. Pendidikan anak merupakan usaha sadar dan terencana sebagai upaya perwujudan pembentukan dan pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas insan yang masih mengalami perkembangan secara fisik maupun intelektual. Hal ini juga sesuai dengan apa yang menjadi paradigma atau pola pikir yang berkembang dalam masyarakat petani di Wuluhan mengenai makna pendidikan anak saat ini, dimana orang tua petani di Wuluhan memaknai jika pendidikan merupakan hal yang harus dan wajib ditempuh anak-anaknya agar anak dapat mengikuti perkembangan yang ada. Para orang tua khususnya masyarakat petani juga telah menyadari jika pendidikan merupakan hal yang harus diutamakan. Bagi mereka, pendidikan formal dan pendidikan agama merupakan pendidikan yang harus ditempuh oleh anak-anak petani di Wuluhan. Dengan pendidikan formal anak dapat mendapatkan pengalaman yang lebih, sehingga dapat untuk bekal hidup anak-anak mereka di masa mendatang, mendapat pekerjaan yang layak dan menjadi orang sukses. Sedangkan dengan pendidikan agama, anak belajar nilai moral untuk melangkah ke depan agar tidak salah jalan. Dalam era yang berubah, mengakibatkan munculnya model-model pendidikan, salah satunya adalah pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif merupakan istilah umum dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara yang berbeda dari tradisional sebelumnya. Pendidikan alternatif memiliki pendekatan yang

bersifat individual, memberi perhatian yang besar kepada peserta didik, orang tua, dan pendidik yang dikembangkan berdasarkan pada potensi, minat dan pengalaman. Salah satu bentuk pendidikan alternatif tertua yang dikelola masyarakat adalah Pesantren (Efianingrum, 2009: 70) Kaitannya dengan fenomena yang ada dalam masyarakat petani di Wuluhan, sebagian besar orang tua memilih pendidikan alternatif di Pesantren sebagai pilihan alternatif mereka untuk menempuh pendidikan agama 111 anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan menurut Siswoyo (2011: 24) bahwa, pendidikan memiliki fungsi yang mana dijabarkan ke dalam dua aspek yaitu fungsi preservatif dan fungsi direktif. Fungsi preservatif dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial, sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi diantaranya menyiapkan sebagai manusia, menyiapkan sebagai tenaga kerja dan menyiapkan warga negara yang baik (Siswoyo, 2011: 24). Masyarakat petani di Wuluhan sudah mulai berubah dalam pemikirannya tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, seperti yang disampaikan oleh Soekanto (2004) bahwa faktor-faktor yang mendukung adanya perubahan dalam masyarakat adalah: kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi, sistem terbuka lapisan masyarakat (open stratification), penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan, nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya. Namun demikian sampai saat ini, masalah biaya dan rasa pesimis menjadikan masyarakat petani

apalagi petani buruh di Wuluhan tidak mampu memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anak mereka, walaupun sebenarnya pendidikan setinggi-tingginya untuk anak merupakan cita-cita setiap masyarakat petani di Desa ini, sehingga mayoritas pendidikan anak petani buruh di Wuluhan hanya sampai jenjang SMP saja. Pilihan kedua yaitu, memasukkan anak ke dalam pondok pesantren jika orang tua sudah tidak bisa mengusahakan anak untuk menempuh jenjang pendidikan SMA. Dengan alasan pendidikan agama juga merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap orang, agar tidak salah jalan untuk melangkah ke depan. Dari data di atas disimpulkan bahwa masyarakat petani mengakui jika pendidikan anak itu sangatlah penting dan harus diutamakan sebab pendidikan adalah bekal hidup seseorang, sesuatu yang bisa diamalkan, berguna bagi diri sendiri dan orang lain, dengan pendidikan seseorang dapat tahu huruf, mudah mencari pekerjaan, dan tanpa pendidikan seseorang tidak bisa hidup. Masyarakat petani di Wuluhan memaknai pendidikan anak sebagai hal yang. Pendidikan formal setinggi mungkin dan pendidikan agama adalah pendidikan yang wajib ditempuh, yang mana tetap disesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki masyarakat petani.

Orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan anak, dimana tingkat pendidikan anak salah satunya dipengaruhi oleh pemikiran orang tua. Jika orang tua tidak memiliki pemikiran yang terbuka, tidak mau menerima perkembangan yang ada, maka kesadaran akan pendidikan terhadap anak-anak mereka juga kurang. Rasa pesimis orang tua karena tidak mampu menyekolahkan anak karena biaya pendidikan yang mahal selalu muncul, sehingga berakibat pada tingkat pendidikan formal anak yang rendah. Katz berpendapat, kebutuhan dasar yang penting bagi anak adalah adanya hubungan orang tua dan anak

yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti: perhatian dan kasih sayang yang kontinyu, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orang tua (Huraerah, 2006: 27), kaitannya dengan peranan orang tua dalam pendidikan anak di Wuluhan, orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak. Peranan orang tua dalam pendidikan anak di Wuluhan berupa dorongan moral, pembentuk kepribadian, dan fasilitator.

KESIMPULAN

Dari deskripsi dan data hasil penelitian dan dihubungkan dengan data statistik yang ada maka dapat diambil kesimpulan :

1. Masyarakat petani di Wuluhan memaknai pendidikan secara umum adalah sesuatu yang penting dan wajib dilakukan, untuk mencari ilmu, bekal hidup, menambah wawasan, pengalaman, mencari pekerjaan, menjadi pintar, sesuatu yang bisa diamalkan, mengenal huruf, tanpa pendidikan seseorang tidak bisa hidup.
2. Petani di Wuluhan memaknai pendidikan anak sebagai hal yang sangat penting untuk ditempuh.
3. Peranan orang tua dalam pendidikan anak berupa dorongan moral, pembentuk kepribadian dan fasilitator

DAFTAR PUSTAKA

- Huraerah. Abu (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung : Nuansa.
- Efianingrum. Ariefa (2009). *Pendidikan Dalam Tantangan Perubahan Sosial*. FSP UNY.
- Binti Maunah. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Bogdan & Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu-ilmu sosial*.

- Penerjemah: Arief Furchan.
Siswoyo, Dwi dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moleong. Lexi. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoadmodjo, Soekidjo (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Sarjono (2004). *Sosiologi Keluarga; tentang ikhwal keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto, (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*, Ed Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi 2(006). *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1945 tentang Hak dan Kewajiban dalam Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Hardius dan Nachrowi. (2004). *Pekerja Anak di Indonesia dan Kondisi, Determinan dan Eksploitasi. (Kajian Kuantitatif)*. Jkaarta : PT. Gramedia.
- UU Sisdiknas tahun 2003 tentang Pengertian dan Tujuan Pendidikan Nasional